

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM  
MENANGANI KENAKALAN SISWA *BROKEN HOME*  
DENGAN PENDEKATAN RASIONAL EMOTIVE THERAPY  
DI MTS MUHAMMADIYAH SUKARAME  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial S1 dalam bidang  
Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Oleh:**

**TENTI PIKA SARI  
NPM. 1941040361**

**Jurusan: Bimbingan Konseling Islam**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/2023**

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM  
MENANGANI KENAKALAN SISWA *BROKEN HOME*  
DENGAN PENDEKATAN RASIONAL EMOTIVE THERAPY  
DI MTS MUHAMMADIYAH SUKARAME  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial S1 dalam bidang  
Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Oleh:**

**TENTI PIKA SARI  
NPM. 1941040361**

**Jurusan: Bimbingan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Hj.Rodiyah, S.Ag,MM  
Pembimbing II : Noffiyanti, S.Sos.I.,MA**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/2023**

## ABSTRAK

*Broken Home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal dunia dan perceraian. Banyaknya problematika pada anak *broken home* yang dapat mempengaruhi anak baik secara fisikis maupun psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru bimbingan konseling dalam menangani anak *broken home* dengan pendekatan rasional emotive therapy di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. penelitian ini pemilihan informan menggunakan teknik penelitian purposive sampling. Sumber data primer adalah 1 guru bimbingan konseling dan 2 siswa *broken home* yang melkakukan kenakalan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Sumber data sekunder adalah buku, jurnal, arsip sekolah, serta dokumen-dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis mengikuti model analisis Miles dan Huberman yaitu *data Reduction* ( data reduksi), *data display* ( penyajian data), *Verification* dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah kenakalan yang dilakukan siswa korban *broken home* di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung tergolong kenakalan yang bersifat ringan sampai sedang, yaitu kenakaln yang menimbulkan korban fisik pada orang lain yaitu berkelahi dan *bullying* dan kenakaln yang melawan status yaitu membolos saat jam pelajaran, terlambat dan tidak mengerjakan tugas. Peran guru bimbingan konseling dalam menangani anak *broken home* di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yaitu sebagai informator, motivator, fasilitator, mediator serta evaluator. Proses konseling dalam mengani kenakalan

siswa *broken home* dengan pendekatan *rational emotive therapy* di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yaitu membangun hubungan atau menciptakan rapport, identifikasi masalah, assesment, diagnosis, prognosis, treatment/terapi, evaluasi dan mempersiapkan klien mengakhiri konseling.

**Kata kunci : Peran guru bimbingan konseling, Kenakalan siswa, Broken home, Rational emotive therapy**



## ABSTRACT

*Broken Home is a situation where the family experiences cracks or a messy household, circumstances a family or household without the presence of one of the parents (father or mother) is caused by death and divorce. There are many problems in broken home children that can affect children both physically and psychologically. This study aims to examine the role of guidance and counseling teachers in dealing with broken home children with a rational emotive therapy approach at Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.*

*This research uses a descriptive qualitative research type. The data sources used as a reference in this study are primary data and secondary data. In this research, the selection of informants used a purposive sampling research technique. Primary data sources are 1 counseling teacher and 2 broken home students who commit delinquency at the Muhammadiyah Tsanawiyah Madrasah Sukarame Bandar Lampung. Secondary data sources are books, journals, school archives, and documents. Data collection techniques using observation, interviews and documentation were then analyzed following the Miles and Huberman analysis model, namely data reduction (data reduction), data display (data presentation), verification and drawing conclusions.*

*The results of this study are that the delinquency committed by students who are victims of broken homes at Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung is classified as mild to moderate delinquency, namely truancy during class hours, being late, not doing assignments, making noise during teaching and learning activities and fighting. The role of counseling guidance teachers in dealing with broken home children at MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung is as an informant, motivator, facilitator, mediator and evaluator. The counseling process in dealing with broken home student delinquency with a rational emotive therapy approach at MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, namely building relationships or creating rapport, problem identification, assessment, diagnosis, prognosis, treatment/therapy, evaluation and preparing clients to end counseling.*

***Key words: The role of the guidance counseling teacher, Student delinquency, Broken home, Rational emotive therapy***

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tenti pika sari  
NPM : 1941040361  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa *Broken Home* Dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan diplikasi ataupun saduran dari karya lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 19 Januari 2023



**TENTI PIKA SARI**  
**NPM. 1941040361**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : **Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa Broken Home Dengan Pendekatan Rational Emotive Therapy di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung**  
**Nama** : **Tenti Pika Sari**  
**NPM** : **1941040361**  
**Jurusan/Prodi** : **Bimbingan dan Konseling Islam**  
**Fakultas** : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

  
**Hj. Rodiyah, S. Ag. MM**

**NIP. 197011131995032002**


**Pembimbing II**

  
**Noffiyanti, S. Sos. L. MA**

**NIP. 199111182019032020**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

  
**Dr. Hj Sri Ilham Nasution, M.Pd**

**NIP. 196909151994032002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa Broken Home Dengan Pendekatan Rational emotive Therapy di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung” disusun oleh, Tenti Pika Sari NPM. 1941040361 Program Study Bimbingan dan Konseling Islam telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Selasa, 18 Juli 2023

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd**

**Sekretaris : Rahmad Purnama, M.Si**

**Penguji I : Dr. Mubasit, S.Ag.,MM**

**Penguji II : Hj. Rodiyah, S.Ag.,MM**

**Penguji Pendamping : Noffiyanti, S.Sos.I.,MA**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Dr. Abdur Syukur, M.Ag.**  
NIP. 196511011995031001



## MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

IN ALLAH SHADIDU AL'EQAB

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Ma'idah (5): 2)



## PERSEMBAHAN

Karya tulis ini dipersembahkan sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:


1. Ayahandaku tercinta Sutajri (Alm) dan Ibunda Hermawati yang telah mengasuh, membeasrkanku, Mendidik, memotivasi dan membiyayai serta memberikan do'a dukungan kasih sayang serta perhatian yang tak terhingga pada penulis.
2. Kakaku Rika yanti dan Mirani berserta kakak iparku Aprizal dan riky yang telah membimbing, memotivasi dan ftrgdf2 membiyayai serta memberikan do'a dukungan kasih sayang serta perhatian yang tak terhingga pada penulis.
3. Keponakanku Alvin Mozaiqa Pranata, Qarisa dan Gempar yang menjadi motivasi penulis selama menuntut ilmu.
4. Budi Herliyanto seseorang yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi yang telah memberikan saya motivasi tinggi untuk cepat menyelesaikan skripsi ini dengan memberi effort yang luar biasa dengan membantu saya pada saat melaksanakan penelitian sampai selesai dengan tenaga dan waktu yang sudah di luangkan.

## RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Tenti pika sari lahir di Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 16 Februari 2001, merupakan putri Ke-tiga dari tiga bersaudara pasangan suami istri bapak Sutajri (Alm) dan Ibu Hermawati.

Penulis mengawali pendidikan di SDN 4 Liwa kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat selesai pada tahun 2013. Setelah itu melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 2 Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat selesai pada tahun 2016. Selanjutnya melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMAN 1 Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat selesai pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis meneruskan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mendaftar pada jenjang Stara Satu (SI) serta terdaftar sebagai mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

Bandar Lampung, 19 Januari 2023



**Tenti pika sari**  
**NPM.1941040361**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

*Alhamdulillahirobbil'alaamiin*, Segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya, sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Akhir, sehingga saya (penulis) dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kenakaln Siswa *Broken Home* Dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung" Dengan baik walapun dalam bentuk sederhana.

Tujuan dari penyusunan skripsi ini untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Bimbingan konseling dan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S Sos). Selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Bunda Dr. Hj.Sri Ilham Nasution, M.Pd dan sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Ibu Umi Aisyah, M.Pdi
3. Ibu Hj.Rodiyah,S.AG,MM Selaku Dosen Pembimbing 1 dan ibu Nofiyanti.,S.Sos, I. MA Selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya serta memberikan bimbingan dalam menyusun Skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta agama kepada saya selama menempuh perkuliahan di kampus.

5. Petugas perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dengan penuh kesabaran dan izinnya untuk proses peminjaman buku demi terselesainnya skripsi ini.
6. Kepada Ibu Hevi Hellen Sofia, S.Pd selaku kepala MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung dan Bapak Nuryakin, S.Pd selaku guru bimbingan konseling MTS Sukarame Bandar Lampung yang telah memberikan izinnya dan membantu memberikan data yang penulis perlukan.
7. Sahabat seperjuanganku Apriyanti, Yolanda Sari Utami, Erika Septia Putri, Aminah Hidayanti, Salsa Novia Sukesti, shamrotul Khumairah, Risma Fitriyanti, Listi Indriani yang sudah menemani saya selama berproses untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-temanku khususnya angkatan 2019 jurusan BKI F serta teman-teman yang kukenal semasa hidupku, yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, *jazakumullah*.

Penulis berharap semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya serta membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis juga mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk penulis. semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca serta dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Bandar Lampung, 30 Maret 2023

**Tenti Pika Sari**  
**NPM.1941040361**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR ORISINALITAS .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABLE.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus Penelitian dan Sub-Fokus Penelitian .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat penelitian .....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	10
H. Metode Penelitian .....	16
I. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING, SISWA <i>BROKEN HOME</i> DAN PENDEKATAN <i>RASIONAL EMOTIVE THERAPY</i></b>	
A. Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa <i>Broken Home</i> .....	25
1. Pengertian Peran Guru Bimbingan Konseling .....	25
2. Peran Guru Bimbingan Konseling.....	27

3.	Fungsi Guru Bimbingan Konseling .....	28
4.	Proses Bimbingan dan Konseing .....	30
5.	Pengertian Kenakalan Siswa .....	32
6.	Faktor Penyebab Kenakalan Siswa.....	34
7.	Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa .....	37
8.	Pengertian <i>Broken Home</i> .....	38
9.	Faktor Penyebab <i>Broken Home</i> .....	39
10.	<i>Broken Home</i> Sebagai Sebab Kenakalan Siswa .....	49
B.	Pendekatan <i>Rational Emotive Therapy</i> .....	50
1.	Pengertian Pendekatan <i>Rational Emotive Therapy</i> .....	50
2.	Tujuan Pendekatan <i>Rational Emotive Therapy</i> .....	52
3.	Ciri-Ciri Pendekatan <i>Rational Emotive Therapy</i> .....	53
4.	Teknik-Teknik Pendekatan <i>Rational Emotive Therapy</i> .....	53
5.	Proses Konseling Dengan Pendekatan <i>Rational Emotive Therapy</i> .....	55

### **BAB III GAMBARAN UMUM MTS MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

A.	Profil Umum MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.....	57
1.	Sejarah Berdirinya MTS Muhammadiyah sukarame Bandar Lampung .....	57
2.	Visi Dan Misi MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.....	59
3.	Data Pendidik dan Karyawan MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung ...	61
4.	Data Peserta Didik MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung .....	63

5. Sarana dan Prasarana MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.....	64
B. Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa <i>Broken Home</i> Dengan Pendekatan <i>Rational Emotive Therapy</i> Di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung .....	65
1. Kenakalan Remaja di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung .....	65
2. Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa <i>Broken Home</i> di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung .....	68
C. Proses Konseling Menangani Kenakalan Siswa <i>Broken Home</i> Dengan Pendekatan <i>Rational Emotive Therapy</i> .....	73

<b>BAB IV PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA <i>BROKEN HOME</i> DENGAN PENDEKATAN <i>RATIONAL EMOTIVE THERAPY</i> DI MTS MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG.....</b>	<b>87</b>
A. Analisis Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa <i>Broken Home</i> Dengan Pendekatan <i>Rational Emotive Therapy</i> Di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung....	87
1. Kenakalan Remaja di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung .....	87
2. Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa <i>Broken Home</i> di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung .....	88



3. Proses Konseling Menangani Kenakalan Siswa <i>Broken Home</i> Dengan Pendekatan <i>Rational Emotive Therapy</i> .....	92
B. Temuan Penelitian Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa <i>Broken Home</i> Dengan Pendekatan <i>Rational Emotive Therapy</i> Di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung .....	99
1. Kenakalan Remaja di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung .....	99
2. Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa <i>Broken Home</i> di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung .....	100
3. Proses Konseling Menangani Kenakalan Siswa <i>Broken Home</i> Dengan Pendekatan <i>Rational Emotive Therapy</i> .....	103
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	109
B. Rekomendasi .....	110
<b>DAFTAR RUJUKAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Table 3.1	Daftar Pimpinan Atau Daftar Kepala MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung .....	59
Table 3.2	Data Pendidik dan Karyawan MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023 .....	62
Table 3.3	Data Peserta Didik MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023 .....	64
Table 3.4	Data Sarana dan Prasarana MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023 .....	64



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Obsevasi
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara dengan Siswa di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung
- Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 6. Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 7. Surat Izin Penelitian Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
- Lampiran 8. Surat Izin Penelitian Dari PTSP Kota Bandar Lampung
- Lampiran 9. Surat Keterangan Persetujuan Penelitian di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung
- Lampiran 10. SK Judul Skripsi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **“Peran guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa *broken home* dengan pendekatan *rational emotive therapy* di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”**.

Agar tidak menghilangkan salah pengertian dalam memahami maksud judul skripsi ini, terlebih dahulu akan penulis uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut sebagai berikut ini.

**Peran guru bimbingan konseling**, Peran dalam persepektif ilmu psikologi sosial, didefinisikan dengan suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh orang lain dari orang lain dari seseorang yang diharapkan memiliki status didalam kelompok tertentu<sup>1</sup>

Guru bimbingan konseling adalah tenaga profesional, pria maupun wanita yang mendapat pendidikan khusus Bimbingan dan Konseling secara ideal yang berijazah sarjana dari jurusan Bimbingan dan Konseling Sekolah. Para tamatan tersebut setelah bertugas di sekolah adalah menjadi tenaga profesional. Tenaga profesional dapat disebut *“full-time guidance counselor”*, karena seluruh waktu dan perhatiannya dicurahkan pada pelayanan Bimbingan dan karena dialah menjadi penyuluh utama di sekolah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Resti Riyanti, *“Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII MTS Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”* (Skripsi, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2019).13.

<sup>2</sup> Mulyadi, *Bimbingan Konseling Di Sekolah dan Madrasah* , (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 388-389.

Berdasarkan definisi di atas peran guru bimbingan konseling yang dimaksud penulis adalah seorang guru bimbingan konseling di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung memposisikan dengan komposisi yang tepat dan efektif dalam membantu siswa mengatasi kenakalan siswa broken home.

**Kenakalan siswa** adalah kenakalan yang dilakukan remaja, yang merupakan gejala sakit (patologis) yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.<sup>3</sup>

Kenakalan siswa adalah bentuk perbuatan tingkah laku yang melanggar peraturan hukum dan norma yang ada.<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi diatas kenakalan siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkah laku siswa yang melanggar peraturan hukum dan norma disekolah yang disebabkan oleh *broken home*.

**Broken home** adalah suatu keadaan dimana baik suami maupun istri tidak mau menjalankan tugasnya masing-masing, rumah tangga yang di dalamnya kurang terdapat kasih sayang, kedua orang tua jarang hadir, tidak terdapat rasa saling memaafkan dan menyadari kekurangan masing-masing, atau suatu keadaan dimana suami istri serta anak-anak masing-masing hidup untuk dirinya sendiri.<sup>5</sup>

*Broken home* dapat dilihat dari dua aspek yakni Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai dan orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 6.

<sup>4</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 23.

<sup>5</sup> Ali Qaimi, *Single Parent Paran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), 29.

<sup>6</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 66.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diartikan bahwa keluarga broken home pada dasarnya tidak hanya terbatas pada ranah perceraian saja, akan tetapi di lain hal orang tua yang meninggal, jarang berada dirumah disebabkan kesibukan sehingga jarang berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya serta orang tua yang kurang atau tidak mampu memberikan rasa kasih sayang guna memenuhi kebutuhan anak akan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya maka keluarga tersebut juga disebut sebagai keluarga broken home.

**Pendekatan *Rational Emotive Therapy* (RET)** merupakan terapi yang berlandaskan pada asumsi, bahwa manusia dilahirkan dengan adanya potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir, dan mencintai serta bergabung dengan orang lain. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan untuk menghancurkan dirinya. *Rational Emotive Therapy* adalah memperbaiki melalui pola berpikirnya dan menghilangkan pola berpikir yang irrasional. Terapi dilihatnya sebagai usaha untuk mendidik kembali (*reeducation*), jadi konselor bertindak sebagai pendidik dengan antara lain memberi tugas yang harus dilakukan konseli serta menganjurkan strategi tertentu untuk memperkuat proses berpikirnya.<sup>7</sup>

*Rational Emotive Therapy* adalah pemecahan masalah yang menitik beratkan pada aspek berpikir, menilai, memutuskan, direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran ketimbang dengan dimensi-dimensi perasaan.<sup>8</sup>

Adapun *Rational Emotive Therapy* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adalah terapi yang berusaha untuk menghilangkan cara berpikir konseli. Dan memberikan terapi *Rational Emotive Therapy* ini agar guru bimbingan konseling bisa menghilangkan adanya gangguan emosional yang telah rusak serta memahami dunia siswa serta perilaku siswa dari sudut itu sendiri.

---

<sup>7</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta, 2009, 110.

<sup>8</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: PT Eresco, 2013, 240.

Setelah itu guru bimbingan konseling akan memberikan terapi tersebut dengan meyakinkan konseli bahwasanya apabila kita mempunyai keinginan dan meyakini Allah SWT sebagai penolong hambanya, maka setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

**MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung** adalah lembaga pendidikan formal yang terletak di Jl. Pulau Sangiang No. 1, Sukarame, Bandar Lampung.

Berdasarkan penegasan judul tersebut, dapat penulis simpulkan dalam penelitian ini adalah suatu upaya pemberian bantuan oleh konselor kepada klien anak yang menjadi korban *broken home* melalui suatu lembaga (MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung) yang dapat mendampingi dan memberikan pelayanan terhadap masalah yang dialami klien. Pendekatan *rational emotive therapy* dilaksanakan oleh seorang guru bimbingan konseling dengan seorang klien yang ditujuannya mengentaskan masalah klien. Adapun siswa yang akan peneliti teliti adalah siswa kelas VIII tahun ajaran 2022/2023.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Keluarga adalah salah satu unit kelompok sosial terkecil dari kelompok sosial masyarakat dengan karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Di dalam sebuah keluarga terdapat suami yang juga berperan sebagai ayah, serta istri yang juga berperan sebagai ibu, dan juga ada anak-anaknya. Dimana pada umumnya, setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan baik sebagai suami istri maupun pemenuhan hak dan kewajiban sebagai orang tua terhadap anak dan anak terhadap orang tua. Maka dari itu di dalam sebuah keluarga setiap anggotanya berhak menciptakan dan mendapatkan rasa aman, rasa kasih sayang, rasa cinta, bahkan rasa hormat dari setiap anggotanya terutama bagi orang tua yang sangat dibutuhkan

dalam mendidik anak dengan sebaik mungkin dan memenuhi kebutuhan emosional anak berupa kasih sayang.<sup>9</sup>

Dengan terpenuhinya kebutuhan rasa kasih sayang antar anggota satu dengan yang lain, sebuah keluarga akan menciptakan hubungan yang baik antar anggotanya keluarga akan menambahkan keharmonisan sebuah keluarga. Keharmonisan dalam sebuah keluarga sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan fisik maupun psikis. Namun tidak semua keluarga memiliki struktur keluarga yang utuh serta memiliki keluarga yang harmonis, hal ini banyak menyebabkan anak menjadi *broken home*. *broken home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) yang disebabkan oleh sikap egosentrisme, kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu, masalah pendidikan, masalah kesibukan, terjadinya konflik di lingkungan keluarga, masalah ekonomi, jauh dari agama, kematian dan perceraian.<sup>10</sup>

*Broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai dan Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Sofyan s. willis menjelaskan bahwa sebab-sebab terjadinya keretakan dalam keluarga atau dikenal dengan istilah *broken home* terdiri atas dua faktor yaitu faktor internal, yang terdiri atas beban psikologis ayah/ ibu yang berat seperti tekanan (stres) ditempat kerja, atau kesulitan dalam hal keuangan keluarga, tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah, kecurigaan suami/ istri bahwa pihak lain berselingkuh, sikap egositis dan kurang demokratis salah satu orang tua. Selanjutnya adalah faktor eksternal, yang

---

<sup>9</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta, Prenada Media Group: 2013), 220-221.

<sup>10</sup> *Ibid.*



terdiri atas campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga terutama hubungan suami-istri dalam bentuk issue-issue negatif, pergaulan yang negatif anggota keluarga, yang mana perilaku tersebut berasal dari luar dan berdampak negatif terhadap keluarga, kebiasaan istri bergunjing di rumah orang lain yang berdampak pada pertengkaran antara suami istri.<sup>11</sup>

*Broken home* pada anak memiliki dampak baik secara psikologis maupun fisik, salah satunya adalah munculnya kenakalan-kenakalan pada siswa. Keluarga *broken home* akan membentuk anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga sehingga anak cenderung melakukan tindakan kenakalan. Faktor lain penyebab kenakalan remaja adalah pergaulan yang tidak sehat dengan teman-teman sebaya, pendidikan dan semua pihak yang terlibat dalam ikatan formal proses belajar-mengajar disekolah serta kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan. Anak korban *broken home* sering ditemui disekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.<sup>12</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari guru bimbingan konseling MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung terdapat dua siswa melakukan kenakalan. adapun kenakalan siswa yang dilakukan adalah kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain yaitu berkelahi dan bullying dan kenakalan yang melawan status yaitu membolos saat proses kegiatan belajar mengajar, terlambat dan tidak mengerjakan tugas. Adapun yang melatarbelakangi kenakalan yang dilakukan siswa di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung adalah *Rational choice* yaitu atas pilihan, interes, motivasi atau kemauannya sendiri, *Differential association* yaitu salah pergaulan, kondisi keluarga yang *broken home*, penerapan disiplin keluarga yang tidak tepat dan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

---

<sup>11</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 155-156.

<sup>12</sup> *Ibid.*

Dari penjelasan di atas terdapat problematika pada anak *broken home* yang dapat mempengaruhi anak baik secara fisikis maupun psikologis, misalnya munculnya perilaku kenakalan siswa pada anak *broken home*. Tidak semua anak korban *broken home* mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, melihat banyaknya anak *broken home* yang tidak dapat mengentaskan permasalahannya sehingga menimbulkan hal-hal negatif pada dirinya maka hal ini yang menjadi latar belakang penelitian ini, dalam menyelesaikan permasalahan tersebut salah satu penyelesaiannya yaitu dengan cara terapi dan konseling.

Setelah mengetahui faktor penyebab kenakalan-kenakalan siswa maka dalam proses menyadarkan dan merubah perilaku anak serta membawa anak keluar dari hal-hal yang negatif maka anak membutuhkan bimbingan.<sup>13</sup> Dalam hal ini terapi dengan pendekatan *rational emotive therapy* yang menggunakan beberapa teknik yang terdapat pada pendekatan *rational emotive therapy* yang diharapkan mampu menyadarkan dan merubah perilaku anak dan dapat mengatasi permasalahannya serta keluar dari hal-hal yang negatif. Pendekatan *rational emotive therapy* merupakan pendekatan yang menekankan bahwa manusia berpikir, beremosi, dan bertindak secara simultan. *Rational emotive therapy* juga menekankan bahwa menyalahkan adalah inti sebagian besar gangguan emosional. Jadi, *rational emotive therapy* merupakan pendekatan dengan proses terapeutik yang terdiri dari penyembuhan atau perubahan perilaku negatif menjadi perilaku yang positif.

Dalam pendekatan *rational emotive therapy* seorang guru bimbingan konseling akan berfokus pada penanganan perilaku anak yang negatif menjadi perilaku yang positif. Dengan masalah tersebut, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Peran guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa *broken*

---

<sup>13</sup> Fatimah Setiani, Agus Heriyanto, and Nurfitriyanti, “REBT mengatasi Negative Thinking Pada Anak Broken Home,” *Paedagogie* 7, no. 2 (2019), <https://ejournal.stkipmsampit.ac.id/index.php/Pendidikan/article/view/130>.

*home* dengan pendekatan *rasional emotive therapy* di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”.

### C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penulis membatasi permasalahan variabel penelitiannya yaitu hanya berkaitan dengan “Peran guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa *broken home* dengan pendekatan *rasional emotive therapy* di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”, yang dirumuskan dalam subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Peran guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa *broken home* dengan pendekatan *rasional emotive therapy* di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.
2. kenakalan siswa *broken home* di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.
3. Pendekatan *rational emotive therapy* dalam menangani kenakalan siswa *broken home* di MTS Muhammadiyah Bandar Lampung.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa *broken home* dengan pendekatan *rasional emotive therapy* di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?
2. Bagaimana proses konseling menangani kenakalan siswa *broken home* dengan pendekatan *rational emotive theraph* di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengkaji peran guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa *broken home* dengan pendekatan *rasional emotive therapy* di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.
2. Untuk mengkaji proses konseling menangani kenakalan siswa *broken home* dengan pendekatan *rational emotive theraph* di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

## F. Manfaat penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan hasil dari penelitian ini memiliki kegunaan atau manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menjadi landasan pengembangan wawasan pengetahuan secara ilmiah, terkait dengan " peran guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa *broken home* dengan pendekatan *rasional emotive therapy* di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung" sehingga dapat dijadikan salah satu panduan operasionalisasi yang bersifat konseptual.
  - b. Dijadikan kajian-kajian teoritis dalam menangani kenakalan siswa *broken home* dengan pendekatan *rational emotive therapy* bagi dunia perguruan tinggi, khususnya untuk Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, agar ditemukan sebuah konsep sebagai dasar peran konselor dalam menangani kenakalan siswa *broken home* dengan pendekatan *rational emotive therapy* yang relevan bagi proses pembelajaran.

- c. Sebagai bahan bacaan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi masyarakat dan dunia perguruan tinggi, khususnya untuk Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, mengenai "peran guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa broken home dengan pendekatan *rational emotive therapy* di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung".

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai kontribusi positif bagi anak broken home khususnya anak *broken home* di Madrasah MTS Sukarame Bandar Lampung.
- b. Sebagai bahan masukan bagi konselor dalam menangani kenakalan siswa *broken home* dengan pendekatan *rational emotive therapy* untuk penelitian yang akan datang sehingga dapat menerima masukan secara terbuka sebagai pertimbangan untuk melihat sisi kekuatan dan kelemahan.
- c. Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai peran guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa broken home dengan pendekatan *rational emotif therapy*.
- d. Sebagai referensi dan informasi bagi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung mengenai peran guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa *broken home* dengan pendekatan *rational emotif therapy*.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Peneliti terdahulu yang relevan, menjelaskan bahwa penelitian ini adalah pada dasarnya dilakukan untuk memaparkan dan menjelaskan kaitan dengan penelitian terdahulu yang relevan apakah ada atau tidak berkaitan dengan adanya penelitian dan kajian teori ini juga yang akan menjadikan sebuah bukti yang nyata. Untuk itu sangat

dibutuhkan relevansi supaya kevalidan data tidak diragukan. Dalam penelitian ini ada tiga judul penelitian yang akan dijadikan relevansi, antara lain:

1. Dinda Rizki Novia. B53214015. Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul skripsi, “Terapi Rasional Emotif Dalam Menangani Pikiran Negatif Seorang anak Terhadap Ayah Tirinya Di Yayasan Hotline Surabaya”, 2018.<sup>14</sup> Penelitian ini membahas mengenai proses perubahan pikiran irasional menjadi pikiran yang rasional serta merubah perilaku yang negatif kearah yang positif. dan Hasil akhir dari proses konseling terhadap konseli dalam penelitian ini dinyatakan cukup berhasil dengan presentase 85,7% yang mana hasil penelitian tersebut dapat dilihat adanya perubahan yang ada pada diri konseli atau sikap konseli yang sebelumnya mempunyai pikiran-pikiran negatif dan sikap atau perilaku yang jelek terhadap ayah tirinya, setelah dilakukan proses konseling pikiran dan sikap yang buruk sedikit demi sedikit mulai hilang dan konseli sudah mau berkomunikasi dengan baik lagi serta konseli sudah mulai berkomunikasi dan tidak cuek terhadap ayah tirinya. Pola pikir yang irasional sekarang sudah hilang kepada ayah tirinya serta konseli juga sudah mulai bersemangat lagi.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dalam melakukan penelitian dan menggunakan pendekatan terapi yang sama dalam proses pemulihan yaitu pendekatan *rational emotive therapy*, sedangkan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinda Rizki Novia adalah penelitian ini membahas tentang pikiran negatif seorang

---

<sup>14</sup>Dinda Rizki Novia, *Terapi Rasional Emotif Dalam Menangani Pikiran Negatif Seorang anak Terhadap Ayah Tirinya Di Yayasan Hotline Surabaya*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

anak terhadap ayah tirinya sedangkan, penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah menangani kenakalan siswa *korban broken*

2. Nila Yulina Mawardah. D20153047. Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Institut Agama Islam Negeri Jember dengan judul skripsi, “Pendekatan Model *Rational Emotif Therapy* Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Remaja Terdampak Perceraian di SMK Islam Bustanul Ulum Pakusari Kabupaten Jember”, 2019.<sup>15</sup> Penelitian ini membahas mengenai proses pembentukan kepercayaan diri pada remaja terdampak perceraian. dan Hasil penelitian mengenai pendekatan model *rational emotif therapy* dalam membangun kepercayaan diri remaja terdampak perceraian di SMK Islam Bustanul Ulum Pakusari Kabupaten Jember dengan menggunakan konseling *rational emotif therapy* kepada remaja yang dilakukan oleh guru BK yang bertujuan untuk mengubah pola pikir manusia dari irasional menjadi rasional dapat disimpulkan bahwa remaja terdampak perceraian (*broken home*) mereka memiliki tingkat percaya diri yang rendah dari tiga subyek yang telah diteliti bahwasannya peningkatan kepercayaan diri ada beberapa indikator yang perlu diketahui yaitu keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab dan rasional realistis sedangkan faktor yang mempengaruhinya yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dalam melakukan penelitian dan menggunakan pendekatan terapi yang sama dalam proses pemulihan yaitu pendekatan *rational emotive therapy*,

---

<sup>15</sup> Nila Yulina Mawardah, *Pendekatan Model Rational Emotif Therapy Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Remaja Terdampak Perceraian di SMK Islam Bustanul Ulum Pakusari Kabupaten Jember*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019)

sedangkan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nila Yulina Mawardah adalah penelitian ini membahas tentang pembentukan kepercayaan diri pada remaja terdampak perceraian (*Broken home*) Sedangkan, penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah menangani kenakalan siswa korban *broken home*.

3. Nova Nurbaiti. 1541040051. Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul, “Layanan Konseling Individu Pada Kepribadian Remaja Korban Broken Home Di Madrasah Aliyah Ma’arif Bumirestu Palas Lampung Selatan”, 2019.<sup>16</sup> Penelitian ini membahas mengenai menangani kenakalan siswa Broken Home yang bermasalah secara individu. dan Hasil penelitian mengenai pelaksanaan konseling individu di Madrasah Aliyah Ma’arif Bumirestu dapat menurunkan perilaku siswa yang tadinya membolos menjadi tidak membolos. Adapun tahapan yang dilaksanakan dalam layanan konseling individu terhadap kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Ma’arif Bumirestu meliputi: Memanggil siswa yang melakukan pelanggaran keruang BK, menanyakan alasan siswa melakukan kenakalan, melakukan penafsiran dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa, memberi arahan dan gambaran untuk membuka pola pikir siswa, adanya kontrak waktu, kerjasama dan kontrak tugas masing-masing antara konselor dan klien, pemberian penguatan positif seperti memberikan pujian kepada siswa yang tidak melakukan kenakalan lagi, pemberian sanksi (panisment education) berupa menulis ayat Al-Qur’an sebanyak 5 halaman disesuaikan dengan tingkat kenakalannya, evaluasi kegiatan konseling dan

---

<sup>16</sup> Nova Nurbaiti, *Layanan Konseling Individu Pada Kepribadian Remaja Korban Broken Home Di Madrasah Aliyah Ma’arif Bumirestu Palas Lampung Selatan*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)



pemanggilan wali murid akan dilakukan apabila kenakalan yang dilakukan siswa sudah berat.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang kenakalan siswa broken home, sedangkan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova Nurbaiti adalah penelitian ini menggunakan pendekatan konseling *Behaviororistik* sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan pendekatan *rational emotive therapy*.

4. Isop Syafe'i. Program Studi Psikologi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul jurnal, "Aplikasi *Rasional Emotif Terapi* Dalam Memperbaiki Prilaku Membolos Siswa", 2010.<sup>17</sup> Penelitian ini membahas mengenai penggunaan *rasional emotif terapi* dalam memperbaiki prilaku membolos siswa. dan Hasil pengaplikasian *rasional emotif terapi* merupakan teknik konseling yang dapat digunakan untuk memperbaiki perilaku malladjustment pada diri siswa, seperti perilaku membolos dan perilaku menyimpang lainnya.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama menggunakan pendekatan terapi yang sama yaitu pendekatan *rational emotive therapy*, sedangkan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Isop Syafe'i adalah penelitian ini membahas tentang memperbaiki perilaku membolos siswa Sedangkan, penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah menangani kenakalan siswa *broken home*.

5. Suhendri, DYP, Sugiharto, Suwarjo. Program Studi Bimbingan Konseling. Universitas Negri Semarang

---

<sup>17</sup> Isop Syafei, "Aplikasi Rasional Emotif Terapi Dalam Memperbaiki Perilaku Membolos Siswa," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 2 (2010): 216–222, <https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.2190>.

dengan judul jurnal, “Efektivitas Konseling Kelompok Rational Emotif Untuk Membantu Siswa Mengatasi Kecemasan Menghadapi Ujian”, 2014.<sup>18</sup> Penelitian ini membahas mengenai mengatasi kecemasan menghadapi ujian. dan Hasil akhir penelitian ini adalah model konseling kelompok rasional emotif yang dikembangkan ialah efektif untuk membantu mengentaskan kecemasan siswa.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama menggunakan pendekatan terapi yang sama yaitu pendekatan *rational emotive therapy*, sedangkan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhendri, DYP, Sugiharto, Suwarjo adalah penelitian ini membahas tentang mengatasi kecemasan siswa menghadapi ujian sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah menangani kenakalan siswa *broken home*.

Berdasarkan lima kajian yang terdahulu yang relevan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perbedaaan penelitian ini yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Dinda Rizki Novia terletak pada permasalahan yang diteliti, persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan *rational emotive therapy*. Untuk penelitian yang dilakukan oleh Nila Yulina Mawardah perbedaannya dengan penelitian ini adalah masalah yang diteliti, persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan *rational emotive therapy*. Untuk penelitian yang dilakukan oleh Nova Nurbaiti perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada pendekatan konseling yang digunakan, persamaannya yaitu sama-sama melakukan

---

<sup>18</sup> Suhendri, DYP. Sugiharto, and Suwarjo, “Efektivitas Konseling Kelompok Rational-Emotif Untuk Membantu Siswa Mengatasi Kecemasan Menghadapi Ujian,” *Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (2014): 6, <https://doi.org/10.15294/jubk.v1i2.691>.

penelitian menggunakan metode kualitatif dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang kenakalan siswa broken home. Untuk penelitian yang dilakukan oleh Isop Syafe'I perbedaannya dengan penelitian ini adalah masalah yang diteliti, sedangkan persamaannya pendekatan konseling yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan *rational emotive therapy*. Dan yang terakhir perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Suhendri, DYP, Sugiharto, Suwarjo, dengan penelitian ini adalah permasalahan an yang diteliti, persamaannya sama-sama menggunakan pendekatan *rational emotive therapy*.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus atau studi lapangan. Studi lapangan adalah sebuah penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung mengenai unit sosial tertentu sehingga dapat memberikan gambaran secara luas dan mengenai unit sosial tertentu tersebut.<sup>19</sup>

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, karena berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada dengan menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

kualitatif.<sup>20</sup> Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data-data yang akan didapatkan berupa kata-kata atau tulisan, tidak berbentuk angka sehingga dapat mengetahui serta memahami fenomena secara rinci, mendalam dan menyeluruh.

## 2. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya. Apabila penelitian menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>21</sup> Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses tertentu. Adapun sumber data pada penelitian ini meliputi :

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya langsung diambil dari sumber pertama di lapangan. Dalam penelitian ini diperoleh deskripsi tentang latar belakang dan masalah konseli, perilaku atau dampak yang dialami konseli.<sup>22</sup> Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu Guru Bimbingan Konseling MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yaitu Bapak Nuryakin S. Pd, peneliti memperoleh data dengan adanya jumlah siswa kelas VIII yang terdiri dari 2 kelas berjumlah 112 siswa, adapun jumlah siswa yang mengalami *broken home* pada kelas VIII adalah berjumlah 6 orang, dengan guru bimbingan konseling berjumlah 1 orang, dalam hal ini data yang diperoleh berjumlah 113 orang. dalam

---

<sup>20</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 12.

<sup>21</sup> Haris Herdiyansyah, *MPKUIS*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 9.

<sup>22</sup> Joko Subagyo, *Metode dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 87.

penelitian ini pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan data dengan pemilihan suatu karakteristik atau ciri, maka dari itu penulis menjadikan beberapa kriteria yang akan menjadi sample dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Siswa yang mengalami broken home
- 2) Siswa yang melakukan kenakalan disekolah
- 3) Siswa yang melakukan kenakalan dengan rentan usia 13-14 tahun.

Berdasarkan kriteria diatas dalam penelitian ini peneliti mengambil 2 orang siswa *broken home* yang melakukan kenakalan disekolah. 1 orang guru bimbingan konseling di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, sehingga jumlah keseluruhan yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini berjumlah 3 orang.

### **3. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer. Data sekunder diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan konseli, dan perilaku keseharian konseli. Data sekunder bertujuan untuk mendukung dan memperjelas pembahasan dalam penelitian yang akan dilakukan, data sekunder berupa dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Data Sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur, buku-buku, Perpustakaan, atau internet yang terkait dengan penelitian.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2013), 22.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan cara sebagai berikut:

##### a. Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan melakukan tanya jawab. Wawancara ini dilakukan sebagai metode untuk mendapatkan informasi langsung dari responden yang akan diteliti, agar mendapat data yang valid atau dengan lain wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang kerjakan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.<sup>24</sup>

Metode yang digunakan yaitu wawancara bebas terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan dengan membawa sederet pertanyaan lengkap dan terperinci dan juga bebas menanyakan apa saja pertanyaan dapat dikembangkan sesuai jawaban yang diberikan oleh responden.<sup>25</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung terdapat 6 siswa yang mengalami broken home, setelah peneliti melakukan pemilihan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan data dengan pemilihan suatu karakteristik atau ciri, maka siswa yang memenuhi kriteria yang sudah peneliti buat dan siswa *broken home* yang perlu dibimbing adalah 2 orang siswa. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai 1 orang guru bimbingan konseling dan 2 siswa.

---

<sup>24</sup> Joko Subagyo, *Metode dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 39.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 191.

## b. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian.<sup>26</sup> Observasi atau pengamatan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah yaitu peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung.<sup>27</sup>

Kegiatan observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi terhadap “peran guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa broken home dengan pendekatan *rational emotive therapy* di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”.

## c. Dokumentasi

Dalam penelitian dibutuhkan data yang otentik dan menjadi pendukung suatu kebenaran. Peneliti dapat memperoleh informasi bukan hanya dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni, dan karya pikir. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen berbentuk lisan, misalnya rekaman gaya bicara/dialek dalam berbahasa suku tertentu. Peneliti mengumpulkan dokumen yang berbentuk gambar dan dokumen berbentuk lisan yang berkaitan dengan

---

<sup>26</sup> Marzuku, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2019), 66.

<sup>27</sup> *Ibid.*

penelitian untuk memperoleh data yang otentik.<sup>28</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

**Analisis** data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga di temukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Teknik analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia baik bersifat primer maupun sekunder yang diperoleh dari ghasil wawancara, observasi dilapangan serta mengkaji refrensi-refrensi yang berkaitan dengan penelitian data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian yang akan dianalisis setelah dibuat catatan lapangan. Tujuan analisis data adalah mengungkapkan permasalahan yang di bagas dalam penelitian. Jenis analisis data penelitian ini adalah metode deduktif, merupakan cara analisis dari kesimpulan secara umum atau generalisasi yang di uraikan menjadi contoh-contoh konkrit atau fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau generalisasi tersebut.<sup>29</sup>

Menurut miles dan huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Berikut adalah langkah-langkah analisis data :<sup>30</sup>

### a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan

---

<sup>28</sup> Prastowo, *Andi Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* . (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019) 101

<sup>29</sup> Miles, Mattew B dan Amichael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2017), 16-18.

<sup>30</sup> *Ibid.*



data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>31</sup>

#### **b. Penyajian Data (Data Display)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Miles dan Human mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terus memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data kualitatif ini menggunakan teks yang bersifat naratif. Sehingga memudahkan dalam menggambarkan rincian secara keseluruhan dan pengambilan kesimpulan.<sup>32</sup>

#### **c. Verification**

Verifikasi atau kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>33</sup>

#### **d. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan untuk melihat apakah Peran guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa broken home dengan pendekatan rational emotive therapy di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. sudah tercapai atau belum.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2016), 193.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, setiap bab di jabarkan sebagai berikut:

### **BAB I: Pendahuluan**

Pendahuluan ini menguraikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika penulisan.

### **BAB II: Landasan Teori**

Landasan Teori ini yang mendasari penulisan pembahasan dalam landasan tersebut adalah Peran guru bimbingan konseling, kenakalan siswa , *broken home* dan yang terakhir pendekatan *rational emotive therapy*.

### **BAB III : Deskripsi Objek Penelitian**

Deskripsi objek penelitian didalamnya menguraikan tentang profil MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang merupakan objek penelitian atau tempat penelitian dan penyajian fakta dan data penelitian.

### **BAB IV : Analisis Penelitian**

Analisis Penelitian menguraikan tentang bagaimana guru bimbingan konseling menjalankan tugas dalam menangani kenakalan siswa *broken home* di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

### **BAB V : Penutup**

Dalam bab ini merupakan akhir pembahasan skripsi yang menguraikan tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

## BAB II

### PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA *BROKEN HOME* DENGAN PENDEKATAN *RASIONAL EMOTIVE THERAPY*

#### A. Peran Guru Bimbingan Konseling Menangani Kenakalan Siswa Broken Home

##### 1. Pengertian Peran Guru Bimbingan Konseling

Teori Peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Peran (*role*) didefinisikan sebagai “*the interaction of expectations about “position” and perceptions of the actual person in the position*”. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut.<sup>35</sup>

Menurut Undang-undang No.14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dalam tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah suatu jabatan fungsional yang disandang oleh seorang pendidik profesional yang bertugas dan bertanggung jawab mendidik, mengajar membimbing mengarahkan melatih, menilai dan

---

<sup>35</sup>Lamongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011), 31.

mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar sampai atas.<sup>36</sup>

Bimbingan adalah proses pemberi bantuan kepada individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang dimiliki atau yang bisa dikembangkan dan sebagai bentuk bantuan yang sistematis melalui peserta didik dibantu untuk memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan kehidupan. menurut Rachman Natawidjaja Bimbingan adalah proses pemberi bantuan kepada individu yang diberikan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia dapat mengarahkan diri dan bertindak wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan keluarga dan masyarakat.<sup>37</sup>

Konseling Secara etimologi istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu "*conselium*" yang yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Adapun dalam bahasa "*Anglo Sax-on*", istilah konseling berasal dari "*Sellan*" yang berarti "menyerahkan atau "menyampaikan". Secara terminologi, menurut para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan arti konseling, di antaranya Menurut Cottle dan Downie, Konseling sebagai proses di mana seorang konselor membantu klien memahami dan menerima maklumat mengenai dirinya dan interaksi dengan orang lain supaya dia dapat membuat keputusan yang efektif mengenai pilihan-pilihan dalam hidupnya.<sup>38</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Ashr ayat 3 :

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا

بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

---

<sup>36</sup> Mulyadi, *Bimbingan Konseling Di Sekolah dan Madrasah* , (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 393-394.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 51.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 55.

*“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (Al-Ashr: [103] 3).*

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa peran guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memberikan dan menyampaikan kebenarankebenaran kepada klien.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan konseling merupakan suatu tindakan atau bantuan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik agar berperilaku yang baik supaya bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa.

## **2. Peran Guru Bimbingan Konseling**

Menurut Gibson dan Mitchell peran guru bimbingan konseling yang harus dijalankan sebagai seorang guru bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

### **a. Pemberian informasi (informato)**

Peran dan fungsi guru bimbingan konseling sebagai informato dimaksudkan bahwa guru Bimbingan Konseling sebagai pelaksana bimbingan yang informatif, baik dalam laboratorium, studi lapangan atau sumber informasi dari kegiatan akademik maupun umum.<sup>39</sup>

### **b. Pemberi dorongan (motivator)**

Peran motivator ini mengindikasikan bahwa guru bimbingan konseling harus dapat memberikan rangsangan serta memberikan dorongan dan reinforcement untuk mendinamiskan potensi siswa. Menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreatifitas) sehingga akan terjadi dinamika dalam proses bimbingan.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Nursalim, M, *Pengembangan profesi Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 16.

<sup>40</sup> *Ibid.*

c. Penyediaan atau pemberi kemudahan (fasilitator)

Yang dimaksud disini guru bimbingan konseling harus mampu memberikan fasilitas dalam proses bimbingan dan konseling.<sup>41</sup>

d. Pengarah atau perantara (mediator)

Peran guru bimbingan konseling yang dimaksud disini adalah guru bimbingan konseling harus mampu menjadi penengah atau media dalam hal kegiatan bimbingan dan konseling.<sup>42</sup>

e. Penilai (evaluator)

Penilai adalah bahwa guru bimbingan konseling mempunyai otoritas menilai prestasi siswa dalam bidang pendidikan maupun

tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan berhasil atau tidaknya seorang siswa.<sup>43</sup>

Berdasarkan teori diatas bahwa peran dan fungsi guru Bimbingan Konseling harus mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang guru bimbingan konseling dalam hal pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, karir, serta keagamaan siswa.<sup>44</sup>

### 3. Fungsi Guru Bimbingan Konseling

Secara etimologi fungsi guru bimbingan dan konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pemahaman, fungsi

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*

pengecahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, fungsi pengembangan dan fungsi advokasi.<sup>45</sup>

a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.<sup>46</sup> Fungsi pemahaman ini meliputi:

- 1) Pemahaman tentang diri peserta didik sendiri
- 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik

b. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.<sup>47</sup>

c. Fungsi pengentasan

Istilah fungsi pengentasan ini di gunakan sebagai pengganti istilah fungsi kuratif atau fungsi terapiutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan.<sup>48</sup>

d. Fungsi Pemeliharaan atau pengembangan

Fungsi yang akan melahirkan terpeliharanya beberapa potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup> Faqih, Annur Rahim,, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* , (Yogyakarta: U Press, 2011), 151.

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Ibid.*

e. Fungsi advokasi

Fungsi advokasi yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pembelaan ( advokasi ) terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.<sup>50</sup>

#### 4. Proses Bimbingan dan Konseling

Menurut Tohirin proses konseling dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu:

a. Membangun Hubungan Atau Menciptakan Rapport

Pada tahap awal proses konseling konselor membangun hubungan atau menciptakan rapport kepada siswa. Tahap ini harus dilalui sebelum masuk ke tahap proses konseling, karena keberhasilan proses konseling ditentukan dalam tahap ini.<sup>51</sup>

b. Identifikasi Masalah

Konselor menyusun masalah yang dialami klien. Dalam langkah ini konselor mengumpulkan data klien sebanyak mungkin, mulai dari mendengarkan cerita, menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah dan mencatat hal-hal yang penting.<sup>52</sup>

c. Assesment.

Konselor mengumpulkan informasi yang digunakan untuk membuat keputusan mengenai karakteristik klien. tahap assessment ini dilakukan untuk menilai karakter klien apakah dalam pemberian layanan nanti sesuai atau tidak dengan kebutuhannya dan dengan kondisi yang dialaminya. Konselor melakukan assesment terhadap masalah, orang dan situasi pada siswa, mengidentifikasi latar belakang persoal dan sosial kedalam masalah,

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 317.

<sup>52</sup>



hubungan dengan kepribadian individu dan sebab-sebab non psikis.<sup>53</sup>

d. Diagnosis

Konselor menetapkan permasalahan beserta latar belakang permasalahan klien, setelah diketahui tanda-tanda atau gejala-gejalanya. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari identifikasi masalah, kemudian konselor menetapkan masalah yang dialami klien.<sup>54</sup>

e. Prognosis

Konselor menentukan jenis bantuan terapi apa yang akan diberikan kepada konseli. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah ini ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan faktor.<sup>55</sup>

f. Treatment/terapi

Konselor melaksanakan treatment/terapi yaitu dengan memberikan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini memakan banyak waktu, proses yang berkelanjutan, dan sistematis.<sup>56</sup>

g. Evaluasi

Konselor meninjau kembali hasil dari proses konseling apakah mengalami perubahan atau tidak agar bisa diambil tinjau]d lanjut jika tidak mengalami perubahan pada klien.<sup>57</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> *Ibid*, 318.

<sup>57</sup> *Ibid.*

h. Mempersiapkan konseli untuk mengakhiri konseling

Konselor mempersiapkan siswa untuk mengakhiri proses konseling dengan menguatkan kembali hasil yang sudah dicapai atau kemungkinan kemunduran dari hasil yang sudah dicapai selain itu mempersiapkan konseling untuk dapat menerima adanya kemungkinan mengalami masalah dikemudian hari.<sup>58</sup>

## 5. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari kenakalan anak/ peserta didik sebagai terjemahan dari “*juvenile delinquency*”. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenelis*, artinya anak-anak, anak muda. Sedangkan *delinquent* berasal dari kata *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas menjadi jahat, a-sosial, pelanggar aturan.<sup>59</sup> “kenakalan remaja” adalah suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti- sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.<sup>60</sup>

Remaja adalah suatu masa dari umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa. Secara kronologis yang tergolong remaja berkisar antara usia 13-21 tahun. Untuk menjadi orang dewasa, maka remaja akan melalui masa krisis dimana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self-identity*).<sup>61</sup>

Aristoteles membagi masa perkembangan ini atas tiga tahap, yaitu: masa kanak-kanak (0-7 tahun), masa anak (7-14

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 6.

<sup>60</sup> B.Simanjuntak dan Chidir Ali. *Cakrawala Baru Krimonologi* , (Bandung: Tarsito, 2013), 43.

<sup>61</sup> Agoes Dario, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 207) 110.

tahun), masa remaja (14-21 tahun) setelah itu adalah masa dewasa.<sup>62</sup>

Menurut Jean Jacques Rousseau ada empat tahap perkembangan, yaitu: masa bayi (0-2 tahun) anak hidup sebagai binatang, masa kanak-kanak (2-12 tahun) anak hidup sebagai manusia biadab, masa remaja awal (12-15 tahun) anak hidup sebagai petualang: perkembangan intelek dan pertimbangan, dan masa remaja yang sesungguhnya (15-24 tahun) individu hidup sebagai manusia beradab: pertumbuhan kelamin, sosial dan kata hati.<sup>63</sup>

Erikson mengemukakan tahap-tahap perkembangan kepribadian anak yang lebih bersifat menyeluruh. Ia membagi seluruh masa perkembangan atas: tahap bayi usia 0-1 tahun yang ditandai oleh kepercayaan-kepercayaan terutama kepada orang tuanya (*trust-mistrust*); tahap kanak-kanak usia 1-3 tahun ditandai oleh adanya otonomi di satu pihak dan rasa malu di lain pihak (*autonomy-shame*); tahap prasekolah usia 3-6 tahun ditandai oleh inisiatif dan rasa bersalah (*initiative-guilt*); tahap anak sekolah usia 6-12 tahun ditandai oleh kemampuan untuk menciptakan sesuatu dan rasa rendah diri (*industry-inferiority*); tahap remaja usia 12-18 tahun ditandai oleh integritas diri dan kebingungan (*identity-identity confusion*).<sup>64</sup>

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa “*juvenile delinquency*” atau yang dikenal dengan kenakalan anak, dalam lingkungan sekolah yaitu kenakalan siswa merupakan perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh siswa yang melanggar aturan-aturan yang ditetapkan oleh sekolah baik itu peraturan normatif maupun peraturan tata

---

<sup>62</sup> Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Quran*, (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2020) 121-122.

<sup>63</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2023) 20-21.

<sup>64</sup> Kurniasari Pratiwi, Dinik Rusinani, *Psikologi Perkembangan Dalam Siklus Hidup Wanita* (Yogyakarta: Deepublish, 2020) 25-28.

tertib sekolah. Akibatnya dapat mengganggu perkembangan siswa dan proses belajar mengajar di sekolah.

## 6. Faktor Penyebab Kenakalan remaja

Menurut Jensen penyebab kenakalan remaja adalah sebagai berikut sebagai berikut:<sup>65</sup>

### a. *Rational choice*

Teori ini mengutamakan faktor individu dari pada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, interes, motivasi atau kemauannya sendiri. Di Indonesia banyak yang percaya pada teori ini, misalnya kenakalan remaja dianggap sebagai kurang iman sehingga anak dikirim ke pesantren kilat atau dimasukkan ke sekolah agama. Yang lain menganggap remaja nakal kurang disiplin sehingga diberi latihan kemiliteran.

### b. *Sosial disorganization*

Kaum positivis pada umumnya lebih mengutamakan faktor budaya. Yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orang tua yang sibuk dan guru yang kelebihan beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai pranata kontrol.

### c. *Strain*

Teori ini dikemukakan oleh Merton yang pada intinya adalah bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan pemberontakan melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.

---

<sup>65</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Depok: Rajawali Pers, 2019) 254.

d. *Differential association*

Menurut teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak nakal juga.

e. *Labelling*

Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal selalu dianggap atau dicap (diberi label) nakal.

f. *Male phenomenon*

Teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada perempuan. Alasannya karena kenakalan memang adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal.

Menurut Turner dan Helms faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja sebagai berikut:<sup>66</sup>

a. Kondisi keluarga yang berantakan (*broken home*)

Kondisi keluarga yang berantakan merupakan cerminan adanya ketidakharmonisan antar individu (suami-istri, atau orangtua-anak) dalam lembaga rumah tangga. Hubungan suami istri yang tidak sejalan atau seirama yakni ditandai dengan pertengkaran, percekcokan, maupun konflik terus menerus, sehingga menyebabkan ketidakbahagiaan perkawinan. Kondisi ini membuat anak tidak merasakan perhatian, kehangatan kasih sayang, ketentraman, maupun kenyamanan dalam lingkungan keluarga. Akibatnya mereka melarikan diri untuk mencari kasih sayang dan perhatian dari pihak lain, dengan cara melakukan kenakalan-kenakalan di luar rumah.

---

<sup>66</sup> Dariyo, Agoes, *Psikologo Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2014), 110-101.

b. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua

Kebutuhan hidup seorang anak tidak hanya bersifat materi saja, tetapi lebih dari itu. Ia juga memerlukan kebutuhan psikologis untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Dalam memasuki zaman industrialisasi ini, ditandai dengan banyaknya keluarga modern yang suami-istri bekerja diluar rumah. Makin lama ada kecenderungan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam memelihara, mendidik, dan membimbing anak diserahkan kepada pembantu atau baby sister.

c. Status sosial ekonomi orang tua rendah

Kehidupan sosial ekonomi yang mapan merupakan salah satu penunjang yang membentuk kebahagiaan hidup keluarga. Dengan ekonomi yang mapan, berarti semua kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dengan baik, termasuk keperluan pendidikan, kesehatan, dan rekreasi anak-anak.

Namun, kehidupan ekonomi yang terbatas atau kurang, menyebabkan orang tua tidak mampu memberikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan makanan yang bergizi, kesehatan, pendidikan, dan sarana penunjangnya, bahkan orang tua pun kurang optimal dalam memberikan perhatian kasih sayang pada anak. Hal ini dapat terjadi karena seluruh waktu dan perhatiannya, cenderung tercurah untuk bekerja agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

d. Penerapan disiplin keluarga yang tidak tepat

Mungkin sebagian dari orang tua beranggapan bahwa penerapan disiplin terhadap anak-anak berarti harus dilakukan secara tegas, keras, tidak kenal kompromi serta tidak mengenal belas kasihan kepada anak. Ketika anak sering memperoleh perlakuan kasar dan keras dari orang tua, mungkin anak akan taat dan

patuh dihadapan orang tua. Akan tetapi, sifat kepatuhan itu semu dan sementara. Merka cenderung akan melakukan tindakan-tindakan yang negatif, sebagai pelarian maupun protes terhadap orang tuanya. Misalnya dengan melakukan tindakan anarkis, melawan hukum, terlibat kenakalan, antisosial, dan sebagainya.

Menurut beberapa pendapat di atas penyebab kenakalan remaja secara garis besar dapat di bedakan menjadi dua, yaitu:<sup>67</sup>

- a. Faktor dari dalam (intrinsik) yang meliputi: intelegensi, jenis kelamin, umur, kedudukan dalam keluarga.
- b. Faktor dari luar yang meliputi: peran keluarga, peran masyarakat, pergaulan, media massa.

## **7. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja**

Bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Jensen adalah:<sup>68</sup>

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misalnya perkelahian menyakiti teman dengan cara melakukan penganiayaan.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya perusakan, pencurian dan pemerasan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, misalnya menikmati karya pornografi, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara datang terlambat kesekolah, membolos, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, berpakaian tidak sesuai aturan sekolah,

---

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Depok: Rajawali Pers, 2010) 256.

berprilaku tidak sopan dengan orang tua dan guru, mencontek, berbohong, menggunakan kendaraan bermotor tanpa memiliki surat izin mengemudi (SIM), menyingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah orang tua.

## 8. Pengertian Broken Home

Dalam pengertian lain Ali Qaimi mengartikan bahwa broken home merupakan suatu keadaan dimana baik suami maupun istri tidak mau menjalankan tugasnya masing-masing, rumah tangga yang di dalamnya kurang terdapat kasih sayang, kedua orang tua jarang hadir, tidak terdapat rasa saling memaafkan dan menyadari kekurangan masing-masing, atau suatu keadaan dimana suami istri serta anak-anak masing-masing hidup untuk dirinya sendiri.<sup>69</sup>

Broken home dapat dilihat dari dua aspek yakni keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai dan orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.<sup>70</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diartikan bahwa keluarga broken home pada dasarnya tidak hanya terbatas pada ranah perceraian saja, akan tetapi di lain hal orang tua yang meninggal, jarang berada dirumah disebabkan kesibukan sehingga jarang berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya serta orang tua yang kurang atau tidak mampu memberikan rasa kasih sayang guna memenuhi kebutuhan anak akan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya maka keluarga tersebut juga disebut sebagai keluarga broken home.

---

<sup>69</sup> Ali Qaimi, *Single Parent Paran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 20013), 29.

<sup>70</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 66.



## 9. Faktor Penyebab Broken Home

Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya broken home yaitu sebagai berikut:<sup>71</sup>

### a. Sikap egosentrisme

Egoisme adalah suatu sifat mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan egosentrisme merupakan sifat yang menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat perhatian dari pihak lain yang diusahakan dengan segala cara agar mau mengikutinya. Egosentrisme antara suami istri merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga yang akhirnya berujung pada pertengkaran yang terjadi terus menerus. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh egosentrisme ini terhadap anak yaitu timbulnya sikap membandel, sulit disuruh, dan suka bertengkar dengan saudaranya. Seharusnya orang tua memberi contoh sikap yang baik seperti saling bekerjasama, membantu, bersahabat, serta bersikap ramah.<sup>72</sup>

Egoisme atau egosentrisme dalam pembahasan ini diartikan sebagai suatu sifat atau kelakuan buruk yang dimiliki oleh orang tua dalam hal ini seseorang selalu mementingkan dirinya sendiri dan menjadikan dirinya sebagai pusat dari segala hal, serta beranggapan bahwa orang lain tidaklah penting. Misalnya ibu yang biasanya selalu menemani anaknya belajar dan mengerjakan PR pada suatu waktu juga memiliki kesibukan membersihkan rumah yang berantakan, ibu lantas meminta ayah untuk membantunya menemani anaknya akan tetapi ayah menolak untuk membantu alasannya karena ayah sedang capek dan ingin istirahat, pada akhirnya pertengkaran antara ibu dan ayah pun terjadi karena hal tersebut. Pertengkaran yang terjadi antara kedua orang tua itu

---

<sup>71</sup> *Ibid.*,14.

<sup>72</sup> *Ibid.*

menjadi contoh yang tidak baik serta berdampak buruk bagi anak.<sup>73</sup>

- b. Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu yang pada umumnya terjadi karena faktor kesibukan dan tentunya akan berakibat buruk apa lagi jika kurangnya komunikasi antar anggota keluarga tersebut terjadi dalam kurun waktu yang lama akan mengakibatkan anak remaja tidak terurus secara psikologis, mereka mengambil keputusan-keputusan tertentu yang membahayakan dirinya seperti bergaul dengan orang yang salah, merokok dan hal-hal negatif lainnya.<sup>74</sup>

Faktor lainnya adalah orang tua baik ayah, ibu atau bahkan keduanya yang terlalu sibuk dalam bekerja sehingga sering meninggalkan rumah dalam waktu yang lama sehingga tidak memiliki banyak kesempatan untuk bertemu dan mengurus anak-anaknya padahal anak sangat mengharapkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, sehingga akhirnya anak memutuskan untuk mencari kasih sayang dari pihak luar yang kemungkinann besar akan berdampak negatif pada diri anak.<sup>75</sup>

Selain itu Karena faktor kesibukan ini juga maka komunikasi dalam hubungan keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya, kedua orang tua akan saling menyalahkan dan akhirnya terjadilah berbagai konflik dalam lingkungan keluarga tersebut.<sup>76</sup>

Keluarga yang biasanya orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk berkomunikasi dengan pasangan maupun dengan anak, tidak ada banyak waktu dan kebebasan untuk saling mengungkapkan pengalaman,

---

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> *Ibid.*

<sup>75</sup> *Ibid.*

<sup>76</sup> *Ibid.*

perasaan, serta pemikiran-pemikiran dengan anggota keluarga yang lainnya hingga akhirnya ini menjadi salah satu pemicu terjadinya keretakan dalam hubungan keluarga.<sup>77</sup>

c. Masalah pendidikan

Masalah pendidikan sering menjadi penyebab terjadinya pertengkar di dalam keluarga. Jika suami istri orang yang lumayan berpendidikan, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya jika suami istri tidak berpendidikan atau memiliki pendidikan yang rendah maka mereka sering tidak dapat memahami lika-liku keluarga, karenanya sering menyalahkan apabila terjadi persoalan dalam keluarga dan seringnya terjadi pertengkar dalam hal ini mungkin akan mengakibatkan perceraian.<sup>78</sup>

Akan tetapi perlu juga kita ketahui bahwa faktor pendidikan orang tua terkadang juga tidak terlalu berpengaruh dalam hal ini, karena pada kenyataannya banyak sekali ditemukan keluarga yang salah satu atau bahkan kedua orang tuanya yang menjadi pemimpin dalam keluarga tersebut bukanlah orang yang berpendidikan tinggi, namun tidak menutup kemungkinan bahwa hubungan keluarga mereka tetap berjalan harmonis sebagaimana yang diharapkan.<sup>79</sup>

d. Masalah kesibukan

Menurut Sofyan s. willis kesibukan merupakan satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota yang mana terfokus pada pencarian materi atau urusan ekonomi yang sudah tidak dapat dipungkiri lagi. Maka jika pemenuhan materi tersebut tidak mampu terpenuhi kemungkinan besar akan berakibat pada

---

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> *Ibid, 18..*

<sup>79</sup> *Ibid.*

terjadinya stres, pertengkaran dan pada akhirnya tidak menutup kemungkinan munculnya perceraian.<sup>80</sup>

Perpecahan dalam keluarga tentunya tidak akan terjadi selama orang tua masih mampu membagi waktu yang mereka miliki antara bekerja dengan memberikan perhatian terhadap pasangan maupun anak, dan tentunya hal ini mungkin saja juga dialami oleh masyarakat pedesaan dan tidak hanya terjadi pada masyarakat perkotaan, karena pada dasarnya pertengkaran dan perpecahan dalam keluarga ini terjadi disebabkan kurangnya perhatian serta rasa kasih sayang yang diberikan terhadap anggota keluarga lainnya.<sup>81</sup>

Seorang ibu yang pada dasarnya berperan dalam mengurus rumah tangga serta menjadi pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya, namun jika ditemukan ada ibu yang juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga tentunya masih bersifat wajar selama pihak ibu masih bisa membagi waktu antara bekerja dengan mengasuh serta mendidik anak di rumah. Yang jadi permasalahan jika kedua orang tua baik ayah maupun ibu terlalu sibuk bekerja sehingga sangat sedikit waktu yang disediakan untuk bersama anak-anak di rumah, terutama jika kesibukan itu dilakukan oleh ibu, karena pada kenyataannya ibulah yang seharusnya lebih banyak meluangkan waktu untuk bisa bersama-sama dengan anak sedangkan ayah waktunya memang lebih banyak digunakan untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga akibatnya hubungan pertalian antara ibu dan anak tidak berlangsung kuat, hal inilah yang nantinya menjadi salah satu penyebab terjadi pertengkaran dan perpecahan dalam keluarga.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> *Ibid.*

e. Terjadinya konflik di lingkungan keluarga

Hubungan antara kedua yang tidak harmonis lantaran terjadinya konflik, perselisihan dan pertikaian atau bahkan memukul. Suami dan istri tidak mau mentaati peraturan dalam rumah tangga, alhasil mereka pun saling melangkah sendiri-sendiri sekehendak hati dan rumah tangga pun berantakan dan berjalan tanpa aturan. Pada kenyataannya pertengkaran, perbedaan pendapat, serta perselisihan yang terjadi dalam lingkungan keluarga merupakan hal yang normal dan wajar terjadi, hal ini disebabkan berbagai perbedaan pribadi yang ada pada mereka. Dimulai dari perbedaan yang sangat kecil yang kurang disadari hingga perbedaan besar yang akhirnya dapat menimbulkan pertentangan.<sup>83</sup>

Secara teori anak memang lebih baik dibesarkan di lingkungan keluarga yang selalu serasi, namun dengan adanya pertengkaran-pertengkaran kecil antara orang tua juga bermanfaat bagi anak kedepannya nanti, anak akan mampu mengekspresikan kemarahannya dengan cara yang baik. Namun pertengkaran antara orang tua akan berakibat negatif bagi anak apabila berlangsung secara terus menerus, apalagi jika anak melihat contoh kemarahan yang kasar dan berlebihan seperti menggunakan kata-kata kasar atau saling memaki, serta dalam bentuk tindakan fisik seperti pukulan.<sup>84</sup>

f. Masalah ekonomi

Sofyan s. willis mengemukakan dua jenis penyebab terjadinya keluarga broken home yaitu kemiskinan dan gaya hidup. Kemiskinan berdampak terhadap kehidupan keluarga. Misalnya disebabkan oleh istri yang banyak menuntut pada suami, sedangkan suami tidak sanggup memenuhi tuntutan-tuntutan istri dan anak-

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, 19-20.

<sup>84</sup> *Ibid.*

anaknya akan kebutuhan-kebutuhan yang diharapkan oleh istri dan anak, maka dari itu timbulah pertengkaran suami istri yang sering menjurus pada perceraian. Selain faktor kemiskinan, gaya hidup keluarga pun juga berpengaruh, misalnya jika seorang istri terbiasa mengikuti gaya hidup zaman sekarang yang serba modern, sedangkan suami hanya menginginkan gaya hidup biasa saja. Perbedaan antara suami istri ini akhirnya akan mengakibatkan terjadinya pertengkaran-pertengkaran yang sering mengarah pada terjadinya broken home.<sup>85</sup>

Faktor kemiskinan ini memang sangat berpengaruh bagi kehidupan keluarga, karena bersumber dari faktor tersebut akan memicul memunculkan banyak percekocokan antara dua orang tua, namun jika kita amati lagi di lingkungan masyarakat sekitar kita masih banyak ditemui kehidupan keluarga yang masih bisa berbahagia meskipun serba kekurangan. Hal ini dikarenakan mereka selalu bersyukur atas apa yang mereka miliki dan terus berusaha untuk mendapatkan yang lebih dari yang mereka miliki, selain itu mereka juga menyadari bahwa pertengkaran bukanlah jalan untuk menyelesaikan permasalahan.<sup>86</sup>

g. Jauh dari agama

Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan dia jauh dari agama yaitu Dienul Islam, sebab pada dasarnya Islam selalu mengajarkan kepada manusia untuk berbuat baik dan mencegah orang dari berbuat keji dan munkar.<sup>87</sup> Sebaliknya jika keluarga jauh dari agama dan lebih mengutamakan materi dan dunia semata maka akan terjadi kehancuran pada keluarga tersebut, sebab dari keluarga tersebut akan lahir anak-anak yang tidak taat

---

<sup>85</sup> *Ibid.*

<sup>86</sup> *Ibid.*

<sup>87</sup> *Ibid.*

pada Allah dan kedua orang tuanya, dan bisa jadi mereka akan berbuat keji dan munkar pula.<sup>88</sup>

Sejalan dengan pemaparan di atas, Allah memang memerintahkan kepada kita untuk tetap berpegang teguh kepada tali agama Allah yaitu Islam. Karena pada dasarnya Islam mengajarkan kita untuk melakukan Amar ma'ruf nahi munkar atau memerintahkan kita untuk selalu berbuat kebajikan dan mencegah pada perbuatan yang keji dan munkar, Orang tua yang memiliki pondasi keimanan yang kuat tentunya akan mampu mendidik serta memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya, namun sebaliknya jika orang tua jauh dari agama Allah maka tentunya keluarga juga akan jauh dari keharmonisan, keluarga akan terasa hampa dan jauh dari rahmat dan kasih sayang Allah.<sup>89</sup>

h. Kematian

Selain faktor-faktor di atas yang lebih mengarah pada kesalahan orang tua masih ada faktor lainnya yang bukan bersumber dari kesalahan pihak orang tua yakni kematian suami atau istri. Kehancuran rumah tangga disebabkan kematian salah satu dari orang tua baik ayah maupun ibu dan jika anak menyadari bahwa orang tuanya tidak akan pernah kembali maka mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada dan berharap akan mendapatkan rasa aman dan kasih sayang dari orang tuanya yang masih ada. Seandainya orang tua mereka yang masih ada juga turut larut dalam kesedihan maka anak akan merasa ditolak dan tidak diinginkan, dan hal ini akan menimbulkan ketidaksenangan yang sangat membahayakan hubungan keluarga.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> *Ibid*

<sup>89</sup> *Ibid.*

<sup>90</sup> *Ibid.*

Setelah mengalami peristiwa yang cukup besar dalam kehidupannya yaitu kematian salah satu atau kedua orang tua bagi anak memang membuatnya sangat tertekan, bahkan mungkin anak akan merasa sangat sedih, depresi karena kehilangan orang tua yang sangat berpengaruh dalam kehidupannya selama ini. Anak tentunya memerlukan kasih sayang, kepedulian, rasa simpati juga perhatian dari orang-orang terdekatnya misalnya pihak orang tuanya yang lain baik ayah atau pun ibu yang masih hidup serta dari saudara-saudaranya. Namun jika anak tidak mendapatkan apa yang dia butuhkan tersebut alhasil anak akan merasa ditolak dan diacuhkan juga merasa bahwa tidak ada lagi pihak yang masih peduli terhadapnya.<sup>91</sup>

i. Perceraian

Rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga jika dibandingkan dengan pecahnya keluarga disebabkan kematian. Hal ini disebabkan oleh; pertama, periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada periode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Kedua, perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak “berbeda” dalam mata teman-temannya. Jika anak ditanya dimana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, maka anak akan merasa serba salah dan merasa malu. kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini: penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar menawar dalam usaha mempersatukan orang tua, depresi dan akhirnya penerimaan perceraian.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, t.th.), 216.

<sup>92</sup> *Ibid.*, 217.



Perceraian merupakan pemicu terjadinya keluarga broken home kebanyakannya. Perceraian menjadi momok yang sangat ditakuti oleh anak, bermula dari pertengkaran atau konflik yang berlangsung lama hingga akhirnya keputusan untuk bercerai menjadi jalan yang harus ditempuh oleh pihak orang tua demi kenyamanan kedua belah pihak, akan tetapi satu hal yang tidak pernah luput dari akibat terjadinya perceraian tersebut adalah tekanan juga rasa terbebani yang dialami oleh anak selaku korban dalam hal ini.<sup>93</sup>

Perceraian juga bisa menjadi satu-satunya pilihan terbaik dan paling tepat bagi sebuah keluarga yang senantiasa mengalami konflik berkepanjangan. Anak yang diasuh oleh satu orang tua akan jauh lebih baik daripada anak yang diasuh oleh keluarga utuh yang selalu diselimuti rasa tertekan, karenanya perceraian dalam keluarga tidak selalu membawa akibat yang negatif. Perceraian bisa menjadi satu-satunya jalan keluar untuk memperoleh ketentraman diri dari situasi konflik, rasa tidak puas, perbedaan paham yang terus menerus. Bagi beberapa keluarga perceraian dianggap sebagai putusan yang paling baik untuk mengakhiri rasa tertekan, rasa takut, cemas, dan ketidaktentraman.<sup>94</sup>

Penulis juga berasumsi bahwa perceraian juga bisa menjadi solusi positif yang memang harus ditempuh karena meskipun pada awalnya setiap anak akan menolak orang tuanya bercerai namun lama kelamaan anak mulai bisa menerima hal tersebut selama anak masih terus mendapat perhatian dan kasih sayang dari salah satu atau kedua orang tuanya meskipun mereka telah berpisah. Karena pada dasarnya anak yang diasuh oleh satu orang tua akan jauh lebih baik daripada anak yang diasuh oleh

---

<sup>93</sup> *Ibid*

<sup>94</sup> Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 135-136.

keluarga utuh yang selalu diselimuti rasa tertekan, meskipun pada dasarnya perceraian memang selalu mendatangkan banyak dampak negatif bagi anak, dan setiap anak tentunya akan memilih untuk tetap hidup bersama kedua orang tua yang utuh serta jauh dari berbagai pertengkaran atau konflik yang terjadi dalam keluarga tersebut.<sup>95</sup>

Selain itu sebab-sebab terjadinya keretakan dalam keluarga atau dikenal dengan istilah broken home terdiri atas dua faktor yakni sebagai berikut:<sup>96</sup>

a. Faktor internal, terdiri atas:

- 1) Beban psikologis ayah/ ibu yang berat seperti tekanan (stres) ditempat kerja, atau kesulitan dalam hal keuangan keluarga.
- 2) Tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah.
- 3) Kecurigaan suami/ istri bahwa pihak lain berselingkuh.
- 4) Sikap egositis dan kurang demokratis salah satu orang tua.

b. Faktor eksternal, terdiri atas:

- 1) Campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga terutama hubungan suami-istri dalam bentuk issue-issue negatif.
- 2) Pergaulan yang negatif anggota keluarga, yang mana perilaku tersebut berasal dari luar dan berdampak negatif terhadap keluarga.
- 3) Kebiasaan istri bergunjing di rumah orang lain yang berdampak pada pertengkaran antara suami istri.

---

<sup>95</sup> *Ibid.*

<sup>96</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 155-156.

4) Karena adanya kebiasaan berjudi.

## 10. Broken Home Sebagai Penyebab Kenakalan Siswa

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif.<sup>97</sup>

Lingkungan keluarga, secara potensial dapat membentuk pribadi anak atau seseorang untuk hidup secara lebih bertanggung jawab. Tetapi apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang cenderung melakukan tindakan kenakalan dalam masyarakat dan sering menjurus kepada tindakan kejahatan atau kriminal. Bila keluarga kehilangan keharmonisan maka hal itu akan mempengaruhi perkembangan anak. Terutama bagi perkembangan seorang anak yang pada tahap itu sedang berada dalam proses mencari identitas diri. Dan ketidakharmonisan tersebut bagi anak dirasa sebagai hal yang membingungkan, sebab mereka kehilangan tempat berpijak dan pegangan hidup.<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ternyata ada hubungan negatif antara kenakalan remaja dengan keberfungsian keluarga. Artinya semakin meningkatnya keberfungsian sosial sebuah keluarga dalam melaksanakan tugas kehidupan, peranan, dan fungsinya maka akan semakin

---

<sup>97</sup> Ayu Plupita, *Kenakalan Remaja Akibat Keluarga Broken Home*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

<sup>98</sup> *Ibid.*

rendah tingkat kenakalan anak-anaknya atau kualitas kenakalannya semakin rendah.<sup>99</sup>

## B. Pendekatan Rational Emotive Therapy

### 1. Pengertian Pendekatan *Rational Emotive Therapy*

*Rational Emotive Therapy* dikembangkan oleh seorang eksistensialisme Albert Ellis p. Dan diketahui aliran ini dilatarbelakangi oleh filsafat eksistensialisme yang berusaha memahami manusia dengan apa adanya. Manusia adalah subjek yang sadar akan dirinya dan sadar akan objek-objek yang dihadapinya. *Rational Emotive* mengajarkan anggota keluarganya untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan berusaha mengubah reaksinya terhadap situasi keluarga. Anggota keluarga tersebut ditujukan sebagai suatu keluarga, dimana mereka mempunyai kekuatan untuk mengontrol pikiran-pikiran dan perasaannya secara individual.<sup>100</sup>

Setiap individu di dalam keluarga mengawasi perubahan-perubahan perilaku yang ada pada dirinya dan secara tidak langsung akan merubah situasi kehidupan keluarga secara keseluruhannya. Menurut pandangan Albert Ellis rasional emotif therapy merupakan teori yang komprehensif karena menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan individu secara keseluruhan yang mencakup aspek emosi, kognisi dan perilaku. *Rational Emotive Therapy* merupakan terapi yang berlandaskan pada asumsi, bahwa manusia dilahirkan dengan adanya potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir, dan mencintai serta bergabung dengan orang lain. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan untuk menghancurkan dirinya.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> *Ibid.*

<sup>100</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 20017, 78

<sup>101</sup> *Ibid.*

Pendekatan *Rational Emotive Therapy* (RET) merupakan terapi yang berlandaskan pada asumsi, bahwa manusia dilahirkan dengan adanya potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir, dan mencintai serta bergabung dengan orang lain. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan untuk menghancurkan dirinya. *Rational Emotive Therapy* adalah memperbaiki melalui pola berpikirnya dan menghilangkan pola berpikir yang irrasional. Terapi dilihatnya sebagai usaha untuk mendidik kembali (*reeducation*), jadi konselor bertindak sebagai pendidik dengan antara lain memberi tugas yang harus dilakukan konseli serta menganjurkan strategi tertentu untuk memperkuat proses berpikirnya.<sup>102</sup>

Menurut Gerald Corey mengungkapkan bahwa *Rational Emotive Therapy* adalah pemecahan masalah yang menitikberatkan pada aspek berpikir, menilai, memutuskan, direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran ketimbang dengan dimensi-dimensi perasaan.<sup>103</sup>

Adapun *Rational Emotive Therapy* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adalah terapi yang berusaha untuk menghilangkan cara berpikir konseli yang tidak logis atau irasional dengan merubahnya menjadi pemikiran yang logis atau rasional. Dan memberikan terapi *Rational Emotive Therapy* ini agar konselor bisa menghilangkan adanya gangguan emosional yang telah rusak serta memahami dunia klien serta perilaku klien dari sudut itu sendiri. Setelah itu konselor akan memberikan terapi tersebut dengan meyakinkan konseli bahwasanya apabila kita mempunyai keinginan dan meyakini Allah SWT sebagai penolong hambanya, maka setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

---

<sup>102</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta, 20017, 110.

<sup>103</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: PT Eresco, 2013, 240.

Dari beberapa pengertian *Rational Emotive Therapy* di atas, penulis menyimpulkan bahwa *Rational Emotive Therapy* merupakan terapi yang berusaha menghilangkan cara berpikir konseli yang tidak logis serta irasional dengan merubah pemikiran yang logis serta rasional melalui menentang, mendebat mempertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irasional konseli.

## 2. Tujuan Pendekatan *Rational Emotive Therapy*

Tujuan utama dari terapi ini adalah meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri dari klien dan membantu klien untuk mendapatkan filsafat hidup yang lebih realistik. Dengan demikian, terapi ini mendorong untuk tidak diarahkan semata-mata pada penghapusan gejala, tetapi untuk mendorong klien agar menguji secara kritis nilai-nilai yang paling dasar terhadap dirinya.<sup>104</sup> Tujuan dari *Rational Emotive Therapy* adalah:

- a. Mengubah dan memperbaiki segala perilaku yang irasional atau tidak logis, menjadi rasional dan logis agar klien dapat mengembangkan dirinya.
- b. Menghilangkan adanya gangguan emosional yang telah rusak.
- c. Untuk membangun adanya Self Interest, Tolerance, Fleksible, Commitment, dan Risk Tasking pada klien.

Dalam tujuan *Rational Emotive Therapy*, peneliti menyimpulkan bahwa konselor juga perlu memahami dunia klien serta perilaku klien dari sudut itu sendiri. Dan memahami perilaku klien yang tidak logis atau irasional tanpa terlibat dengan perilaku tersebut sehingga konselor dapat mendorong klien supaya klien menghentikan cara berpikir yang tidak rasional.

---

<sup>104</sup> Sugiono, *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2019, 120.

### 3. Ciri-Ciri Pendekatan *Rational Emotive Therapy*

*Rational Emotive Therapy* mempunyai beberapa karakteristik,<sup>105</sup> yaitu sebagai berikut:

- a. Aktif-direktif, adalah bahwasanya dalam hubungan konseling atau terapeutik, konselor atau terapis lebih aktif membangun atau membantu mengarahkan klien dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- b. Kognitif-eksperiensial, adalah hubungan yang dibentuk harus berfokus pada aspek kognitif dari klien dan fokus pada inti pemecahan masalah yang rasional.
- c. Emotif-eksperiensial, adalah bahwa hubungan yang dibentuk juga harus melihat aspek emotif klien dengan mempelajari sumber-sumber gangguan emosional, dan membongkar akar-akar keyakinan yang keliru yang mendasari gangguan tersebut.
- d. Behavioristik, adalah suatu hubungan yang harus dibentuk dengan menyentuh dan mendorong terjadinya perubahan perilaku dalam diri klien tersebut.

### 4. Teknik-Teknik Pendekatan *Rational Emotive Therapy*

Pendekatan pada *Rational Emotive Therapy* menggunakan berbagai teknik yang bersifat kognitif, dan afektif (emotif) yang disesuaikan dengan kondisi klien.<sup>106</sup> Dan ada juga beberapa teknik yang dimaksud, antara lain adalah:

- a. Teknik *Assertive Training*, yaitu melatih dan membiasakan klien terus menerus untuk menyesuaikan diri dengan perilaku tertentu yang akan diinginkannya.
- b. Sosiodrama merupakan sandiwara yang singkat untuk menjelaskan masalah-masalah di kehidupan sosial.

---

<sup>105</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2004, 80.

<sup>106</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta, 2017, 110.

- c. *Self modelling*, yaitu teknik yang bertujuan untuk menghilangkan perilaku tertentu, dimana konselor menjadi model dan klien berjanji akan mengikuti.
- d. *Social modelling*, yaitu teknik yang membentuk perilaku baru melalui media sosial dengan cara imitasi dan observasi.
- e. Teknik *reinforcement*, yaitu memberikan reward kepada klien terhadap perilakunya yang rasional (*reinforce*).
- f. Desensitisasi sistematis.
- g. *Relaxation*.
- h. Simulasi, yaitu teknik yang melalui bermain peran antara konselor dan klien.
- i. Proyeksi waktu, meminta konseli memvisualisasikan kejadian yang tidak menyenangkan ketika kejadian itu terjadi, setelah itu membayangkan seminggu kemudian, sebulan kemudian, enam bulan kemudian, dan seterusnya agar konseli dapat melihat bahwa hidup berjalan dan membutuhkan penyesuaian.
- j. *Homework* atau *Assignment* (metode tugas).
- k. Bibliografi (memberikan bahan bacaan).
- l. Analisis rasional, teknik untuk mengajarkan konseli bagaimana membuka dan mendebat keyakinan irasional.

Adapun Rational Emotive Therapy yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adalah terapi yang berusaha untuk menghilangkan cara berpikir konseli yang tidak logis atau irasional dengan merubahnya menjadi pemikiran yang logis atau rasional. Setelah itu konselor akan memberikan terapi tersebut dengan meyakinkan konseli bahwasanya apabila kita mempunyai keinginan dan meyakini Allah SWT sebagai penolong hambanya, maka setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.



## 5. Proses Konseling Dengan Pendekatan Rational Emotive Therapy

- a. Konselor berusaha menunjukkan kesulitan klien yang dihadapi sangat berhubungan dengan keyakinan irrasional, menunjukkan bagaimana klien harus bersikap rasional dan mampu memisahkan keyakinan irrasional dengan rasional.<sup>107</sup>
- b. Setelah klien menyadari gangguan emosional yang bersumber dari pemikiran irrasional, maka konselor menunjukkan pemikiran klien yang irrasional, serta klien berusaha mengubah kepada keyakinan rasional.<sup>108</sup>
- c. Konselor berusaha agar klien menghindarkan diri dari ide-ide irrasionalnya, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusakan diri.<sup>109</sup>
- d. Proses terakhir konseling adalah konselor berusaha menantang klien untuk mengembangkan filosofis kehidupan yang rasional, dan menolak kehidupan yang irrasional dan fiktif.<sup>110</sup>

Beberapa komponen penting dalam perilaku irasional dapat dijelaskan dengan simbol-simbol berikut;

- A = *activating event* atau peristiwa yang menggerakkan individu.
- IB = *irrational belief*, keyakinan irrational terhadap A.
- IC = *irrational consequences*, konsekuensi dari pemikiran atau keyakinan tersebut terhadap emosi melalui *self verbalization*.
- D = *dispute irrational belief*, keyakinan yang saling bertentangan.

---

<sup>107</sup> *Ibid.*, 111-112.

<sup>108</sup> *Ibid*

<sup>109</sup> *Ibid*

<sup>110</sup> *Ibid*

CE = *cognitive effect*, efek kognitif yang terjadi karena pertentangan dalam keyakinan irrasional.

BE = *behavioral effect*, terjadi perubahan perilaku karena keyakinan irrasional.<sup>111</sup>



---

<sup>111</sup> *Ibid.*

## DAFTAR RUJUKAN

### Buku

- Ali Qaimi, *Single Parent Paran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya, 2003.
- Alex Sobur, *Komunikasi Orang tua dan Anak*. Bandung: Angkasa, 1986.
- Mulyadi, *Bimbingan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2017).
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: PT Eresco, 2013.
- Haris Herdiyansyah, *MPKUIS*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta, Prenada Media Group: 2013.
- Marzuki, *Metodelogi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2019.
- P. Joko Subagyo, *Metode dalam Teori dan Praktek*. akarta: PT Rineka Cipta, 20016.
- Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 20017.

\_\_\_\_\_Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sudarsono, *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Penerbit Alfabeta, tahun 2018.

\_\_\_\_\_ *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2019.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2013.

Prastowo, *Andi Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2019.

Miles, Mattew B dan Amichael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2017.

Wardati, *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: prestasi pustaka, 2011.

## **Jurnal**

Fatimah Setiani, Agus Heriyanto, and Nurfitriyanti, "Rebtmengatasi Negative Thinking Pada Anak Broken Home," *Paedagogie* 7, no. 2 (2019)  
<https://ejurnal.stkipmsampit.ac.id/index.php/Pendidikan/articla/view/130>.

Isop Syafei, “Aplikasi Rasional Emotif Terapi Dalam Memperbaiki Perilaku Membolos Siswa,” *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 2 (2018)  
<https://WWW.researchgate.net/publication/32361016>.

Suhendri, DYP. Sugiharto, and Suwarjo, “Efektivitas Konseling Kelompok Rasional-Emotif Untuk Membantu Siswa Mengatasi Kecemasan Menghadapi Ujian,” *Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (2014)  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/691>

## Skripsi

Dinda Rizki Novia, *Terapi Rasional Emotif Dalam Menangani Pikiran Negatif Seorang anak Terhadap Ayah Tirinya Di Yayasan Hotline Surabaya*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Nila Yulina Mawardah, *Pendekatan Model Rasional Emotif Therapy Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Remaja Terdampak Perceraian di SMK Islam Bustanul Ulum Pakusari Kabupaten Jember*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019)

Nova Nurbaiti, *Layanan Konseling Individu Pada Kepribadian Remaja Korban Broken Home Di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

Resti Riyanti, “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII MTS Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019” (Skripsi, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

Umami Hanik, *“Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kenakalan Siswa Korban Broken Home”* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018)

**Wawancara**

Nuryakin, “Guru Bimbingan Konseling MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”, Wawancara, Maret 01, 2023.

Nuryakin, “Guru Bimbingan Konseling MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”, Wawancara, Maret 03, 2023.

Nuryakin, “Guru Bimbingan Konseling MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”, Wawancara, Maret 06, 2023.

GH, “Siswa Korban Broken Home Yang Melakukan Kenakalan Siswa di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”, Wawancara, Maret 03, 2023.

SR, “Siswa Korban Broken Home Yang Melakukan Kenakalan Siswa di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”, Wawancara, Maret 03, 2023.